

**ANALISIS MAKNA PESAN – PESAN KOMUNIKASI  
NONVERBAL DALAM TARIAN ADAT TRADISIONAL  
GANDRANG BULO DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH :**

**IZZA AYUNING**

**E021181020**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**ANALISIS MAKNA PESAN – PESAN KOMUNIKASI  
NONVERBAL DALAM TARIAN ADAT TRADISIONAL  
GANDRANG BULO DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH:  
IZZA AYUNING  
E021181020**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Makna Pesan – Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian  
Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar  
Nama Mahasiswa : Izza Ayuning  
No. Pokok : E021181020

Makassar, 13 April 2022

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Farid M.Si.  
NIP. 19610716198702001

Pembimbing II

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.  
NIP. 195910011987022001

Mengetahui,

Kepala Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.

NIP. 19641002199002100

### HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Jurnalistik*, pada hari Selasa Tanggal Dua Puluh Empat Bulan Mei Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua

Makassar, 02 Juni 2022

#### TIM EVALUASI

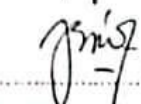
Ketua : Dr. H. Muhammad Farid, M.Si

()

Sekretaris : Nosakros Arya, S.I Kom, M.I Kom

()

Anggota : 1. Dr. Jenny Maria Fatmah, M.Si

()

2. Dr. Sudirman Karuy, M. Si

()

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izza Ayuning  
NIM : E021181020  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1 (Strata 1)

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul "**Analisis Makna Pesan-Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo Di Kota Makassar**" ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 02 Juni 2022

membuat pernyataan



Izza Ayuning

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia serta inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Makna Pesan-Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar ” ini terlaksana guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Berbagai kendala, hambatan serta kesulitan yang dihadapi oleh penulis selama penyusunan skripsi ini. Namun, berkat bantuan, semangat, dorongan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala, hambatan serta kesulitan tersebut dapat teratasi untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua yang saya sangat cintai dan sayangi yaitu Bapak Bahri Tepe dan Ibu Rusni Lande serta saudara penulis Fina Fikria dan Fitra Ariyanti yang senantiasa memberi dukungan, mensupport dan mendo'akan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa selaku Rektor Universitas Hasanuddin
3. Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. selaku penasehat akademik serta pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktunya, menasehati serta memberikan ilmu dan masukan mengenai penulisan skripsi, menjadi pengganti orang tua sementara di dunia perkuliahan dengan support dan kebaikan beliau untuk penulis Semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa diberikan kesehatan dalam menjalankan

kesehariannya, umur yang panjang dan berkah, serta rezeki yang berlimpah.

4. Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku pembimbing II atas bimbingan, arahan, masukan, nasehat yang telah diberikan kepada penulis yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini. Semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa diberikan kesehatan dalam menjalankan kesehariannya, umur yang panjang dan berkah, serta rezeki yang berlimpah.
5. Bapak Dr. Sudirman Karnay. M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi dan Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekertaris Departemen Ilmu Komunikasi atas bantuan secara administrasi dan memberi semangat dalam penyelesaian studi penulis.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Departemen Ilmu Komunikasi tanpa terkecuali yang telah memberikan ilmu dan waktunya kepada penulis selama menempuh pendidikan serta staf Departemen Ilmu Komunikasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
7. Terima kasih juga kepada seluruh Informan yang sangat baik bekerja sama dan membantu saya saat penelitian berlangsung.
8. Teruntuk Rifka Dwi Harnita salah satu manusia yang penulis kenal sejak SMP yang hingga saat ini bersedia menjadi tempat segala curahan hatiku, selalu menemani disaat gundah, galau, stress yang dihadapi penulis, mendukung dan menemani penulis dalam penelitian berlangsung, penulis sangat bersyukur mengenal manusia ini.

9. Teruntuk Sri Ratna Dewi teman seperjuangan dari SMA, teman satu kamar yang setiap detik, menit selalu ada dengan cerita-cerita hidup yang menemani penulis dalam penelitian ini. Sayangki
10. Teruntuk Hasdillah teman seperjuangan terimakasih atas doa tulus dan dukungan untuk penulis.
11. Teruntuk Ani, Winda, Ate, Helen, dan Dien sebagai teman kuliah penulis, menjadi kawan di masa-masa perkuliahan. Membuat dunia perkuliahan penulis menjadi sangat seru, serta bantuan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.
12. Teman-teman Altocumulus 2018 yang turut memberikan semangat selama 4 tahun lamanya. Semoga sukses di dunia kerja.
13. Terimakasih juga kepada seluruh warga KOSMIK atas segala ilmu telah penulis dapatkan sejak awal masuk dunia kampus serta menerima saya sebagai keluarganya..
14. Seluruh kakak, teman dan adik dari UKM Pencak Silat Panca Suci Fisip Unhas dan UKM Prisma Fisip Unhas yang telah memberikan penulis banyak pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan.
15. Ucapan istimewa kepada diri sendiri Alhamdulillah bisa melewati rintangan dan hambatan walaupun sering mengeluh tetapi diri ini akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.



Akhir kata, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas segala kesalahan penulis lakukan selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga kita semua tetap berada dalam perlindungan Allah SWT, sekian dan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 12 April 2022

Izza Ayuning

## ABSTRAK

**IZZA AYUNING. Analisis Makna Pesan - Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar. (Dibimbing oleh Muhammad Farid dan Jeanny Maria Fatimah).**

Tujuan penelitian ini ialah:(1) untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi nonverbal dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar; (2) untuk menganalisis makna pesan-pesan komunikasi nonverbal dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat Kota Makassar yang dianggap menguasai dan memahami Tari Gandrang Bulo secara mendalam. Peneliti berusaha mencari makna yang ada dibalik pesan-pesan nonverbal yang digunakan dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo. Setelah pemaknaan tersebut dilakukan, akan mempermudah penulis untuk melihat makna denotasi, konotasi, serta mitos dari Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa Tari Adat Tradisional Gandrang Bulo bukanlah hal yang baru diketahui oleh masyarakat Kota Makassar. Tari Gandrang Bulo pada masyarakat Kota Makassar memiliki pesan-pesan atau simbol dengan beberapa makna yang terkandung. Diantaranya adalah untuk menghormati warisan budaya leluhur sebagai suatu masyarakat yang kental akan kebudayaanya, melestarikan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat Kota Makassar, dan untuk menarik minat wisatawan dalam pementasan Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo

**KATA KUNCI: Makna Pesan Komunikasi Nonverbal, Tari Adat Tradisional Gandrang Bulo, Kota Makassar.**

## ABSTRAC

**IZZA AYUNING. Analysis of the Meaning of Messages - Nonverbal Communication Messages in the Gandrang Bulo Traditional Dance in Makassar City. (Supervised by Muhammad Farid and Jeanny Maria Fatimah).**

The aims of this study are: (1) to analyze nonverbal communication messages in the Gandrang Bulo Traditional Dance in Makassar City; (2) to analyze the meaning of nonverbal communication messages in the Gandrang Bulo Traditional Dance in Makassar City.

This study uses a qualitative method with a semiotic analysis approach. The informants are the people of Makassar City who are considered to have mastered and understand the Gandrang Bulo Dance in depth. Researchers are trying to find the meaning behind the nonverbal messages used in the Gandrang Bulo Traditional Dance. After the meaning is done, it will be easier for the author to see the meaning of denotation, connotation, and myths of the Gandrang Bulo Traditional Dance in Makassar City.

From the results of the research conducted, it shows that the Gandrang Bulo Traditional Dance is not something new to the people of Makassar City. The Gandrang Bulo dance in the Makassar City community has messages or symbols with several meanings contained. Among them are to respect the ancestral cultural heritage as a society with a strong culture, to preserve the traditional cultural values of the people of Makassar City, and to attract tourists to perform the Gandrang Bulo Traditional Dance.

**KEYWORDS: Meaning of Nonverbal Communication Messages, Gandrang Bulo Traditional Dance, Makassar City.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN. ....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	viii
ABSTRAC .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kerangka Konseptual Penelitian.....	11
F. Definisi Konseptual .....	24
G. Metode Penelitian.....	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	30
A. Konsep Komunikasi .....	30
B. Pesan, Makna, Simbol.....	33
C. Pesan Komunikasi Nonverbal .....	38
D. Kebudayaan dan tradisi .....	41
E. Tarian Sebagai Komunikasi.....	43
F. Teori Semiotika.....	45
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	51
1. Gambaran Umum Kota Makassar Sulawesi Selatan.....	51
2. Visi dan Misi Kota Makassar Sulawesi Selatan.....	52
3. Letak Geografis Kota Makassar Sulawesi Selatan .....	52

4. Keadaan Penduduk .....	54
5. Pendidikan .....	55
6. Kesehatan .....	55
7. Agama .....	56
8. Kondisi Ekonomi Masyarakat .....	56
9. Komunikasi dan Informasi .....	57
10. Sejarah Singkat Kota Makassar .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Hasil Penelitian .....	60
B. Pembahasan .....	100
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>107</b>
B. Saran .....	109
Daftar Pustaka .....	110
LAMPIRAN 1 Profil Penulis .....	114
LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara .....	115
LAMPIRAN 3 Dokumentasi .....	116

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Proses komunikasi hampir terjadi di setiap aspek kehidupan masyarakat, baik itu hubungan antar individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok masyarakat, individu dengan dirinya sendiri, bahkan individu dengan Tuhannya. Kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari adanya budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut. Sehingga, komunikasi dan kebudayaan memiliki keterikatan dan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial antara satu dengan lainnya ataupun dikatakan dengan umpan balik. Komunikasi menjadi hal penting dalam menyampaikan pikiran, ide-ide, perasaan, dan masalah yang dihadapi seseorang kepada orang lain yang menjadi bagian penting di lingkungan masyarakat.

Komunikasi nonverbal pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa nonverbal dikenal dengan istilah bahasa diam (silent language) merupakan suatu proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat – isyarat pesan nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, gerakan tangan, bahasa tubuh, sentuhan, dan sebagainya yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu ataupun individu – individu lain

pada sebuah proses pertukaran pesan ataupun simbol antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau tanpa kata, yang berarti tanda yang bukan kata-kata. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan bersifat verbal yang berarti tanda–tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara atau berbicara dan nonverbal yang berarti tanda komunikasi yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang ataupun isyarat (Pateda, 2001:48).

Komunikasi nonverbal dikaitkan dengan sebuah pesan gerakan, isyarat, serta bahasa tubuh, dalam nonverbal mempunyai suatu makna pesan yang ingin dipertukarkan sama halnya dengan sebuah budaya, budaya juga mempunyai suatu makna yang ingin dipertukarkan terhadap individu - individu maupun sebuah kelompok masyarakat.

Kebudayaan mempunyai hubungan yang erat dengan komunikasi menurut Walstrom dalam Liliweri, (2009:08) komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain. Dengan demikian budaya tidak akan tercipta tanpa adanya komunikasi, melalui komunikasi masyarakat dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Budaya merupakan hasil perumusan pemikiran manusia yang dibentuk dan di publikasikan melalui komunikasi. Manusia membentuk kebudayaan dengan mengkomunikasikan sesuatu hal melalui simbol-simbol.

Dalam sebuah kebudayaan terkandung sebuah makna pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, karena sebuah kebudayaan pasti menggambarkan identitas atau ciri dari sebuah tempat atau asal kebudayaan tersebut. Maka peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu ke ranah yang lebih luas.

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan di setiap pulau mempunyai suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas adat istiadat dari pulau tersebut yang berbeda antar suku. Keragaman budaya yang ada di Indonesia sangatlah dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi karena berlandaskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Kebudayaan adat istiadat yang terdapat di dalam suatu daerah beraneka ragam, unik, berciri khas dan bervariasi hal tersebut disebabkan oleh sifat budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang telah diyakini sejak dulu dijadikan sebagai sebuah adat terus menerus dan bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap suku. Adat istiadat ini yang kemudian menjadi aset budaya nasional dari berbagai suku bangsa sehingga menjadikan keberadaan budaya masyarakat Indonesia menjadi beragam. Budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu nilai ini diakui di masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

Budaya sebagai suatu nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut



bermakna sebagai suatu sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang (Cliffort Geertz, 1997:47)

Menurut Geertz dalam bukunya “Mojokuto; dinamika sosial sebuah kota di Jawa”, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik.

Budaya menjadi bagian dari perilaku manusia, dan pada gilirannya komunikasi ikut serta menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (Hall, 1959:8).

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, sehingga manusia disebut juga sebagai makhluk budaya, kebudayaan sangat kompleks dan luas yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat, dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya (Kasdiawati, 2021:21 ).

Hidup di masyarakat tentunya tidak lepas dari adanya budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut, budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, sebab budaya muncul karena komunikasi, dan budaya pun tercipta mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya masyarakat yang bersangkutan (Mulyana, 2008 :14 ).

Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol dan memberikan makna pada sebuah simbol, sehingga manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap sesuai ungkapan simbolis. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat luas, mencakup pada cara hidup manusia, adat istiadat dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakat. Komunikasi yang dilakukan erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif atau disebut dengan komunikasi ritual adat.

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.

Peneliti berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang berupa karya tulis terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti oleh penulis. Hal itu bertujuan untuk menghindari penelitian yang berulang,

berikut penelitian sebelumnya atau literatur review yang berhubungan dengan penelitian penulis.

Penelitian yang juga berkaitan dengan budaya oleh dosen pembimbing Dr. Jeanny Maria Fatimah dalam penelitian yang berjudul “Makna Pesan Simbolik Nonverbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang”

Penelitian terdahulu dengan judul Eksistensi gandrang bulo budaya di Kampung Paropo Kota Makassar oleh Nurul Chudaiwah Sidin (2019) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian dan eksistensi tarian dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data triangulasi dan member check. Terdapat kesamaan pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang tarian gandrang bulo tetapi perbedaannya pada penelitian ini khusus untuk mengetahui eksistensi dan bentuk penyajian dari tari gandrang bulo sedangkan dalam penelitian saya untuk mengetahui makna pesan-pesan komunikasi nonverbal pada tarian gandrang bulo.

Penelitian dengan judul Pesan dakwah dalam tari pepe'pepeka ri makka pada masyarakat Kampung Paropo Kota Makassar oleh Afidatul Asmar (2018) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam syair-syair dan gerakan-gerakan dari tari pepe'pepeka ri makka dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Terdapat kesamaan pada penelitian ini dengan menggunakan teori semiotika yang sama.

Penelitian dengan judul tari gandrang bulo versi Sanggar seni mallesorang di Kabupaten Bulukumba oleh Muh. Nurdin Syair (2013) bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang penciptaan dan bentuk penyajian tari gandrang bulo versi sanggar mallesorang dengan menggunakan analisis data deskriptif

kualitatif. Terdapat kesamaan dalam objek penelitian yang sama meneliti tentang tari gandrang bulo tetapi dari beda dari segi tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang dan penciptaan tari gandrang bulo sedangkan penelitian saya untuk mengetahui makna pesan-pesan komunikasi nonverbal dalam tari gandrang bulo.

Fenomena komunikasi dan budaya dapat kita lihat di Tari Gandrang Bulu, Tari Tradisional Gandrang Bulu merupakan tari tradisi yang berasal dari Kota Makassar tarian ini menggabungkan unsur musik, tarian, dan dialog yang bersifat lawakan sehingga membuat penonton tertawa dalam menyaksikan pementasan tarian ini daerah Sulawesi Selatan seperti salah satunya di Kota Makassar yang terkenal dengan multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya salah satunya adat tradisional dari asal katanya, Gandrang Bulu berasal dari Bahasa Makassar, *Gandrang* yang berarti tabuhan atau pukulan, dan *Bulo* diartikan sebagai bambu, sesuai dengan pementasan Tari Gandrang Bulu yang diiringi alat musik tradisional yaitu potongan bambu, gendang, dan suling atau alat gesek tradisional Kota Makassar.

Tarian Gandrang Bulu dikenal sekitar tahun 1942 ketika perang melawan penjajah, para kaum seniman membangun basis-basis perlawanan dari atas panggung. Semenjak itu Gandrang Bulu bukan sekedar tari-tarian, melainkan tempat pembangkit semangat perjuangan dengan mengejek dan menertawakan penjajah melalui sebuah tarian ini menjadikan kesenangan dan pelipur lara para pejuang. Sehingga sekitar tahun 1960, Tarian Gandrang Bulu mulai dipentaskan

Dalam acara-acara seremonial seperti pernikahan, pemerintah, maupun partai politik, walaupun mengalami berbagai perubahan Gandrang Bulu tidak pernah kehilangan tempat dan aslinya. Seperti dari berbagai grup-grup tersebar di berbagai tempat seperti di Makassar, Gowa, Maros, dan Takalar masih menjadi wadah seniman untuk mengekspresikan Tarian Gandrang Bulu (Hasyin, 2013:2).

Dalam fenomena komunikasi budaya pada, Tarian Adat Tradisional Tari Gandrang Bulu, Dari pra riset yang dilakukan oleh peneliti Tari Gandrang Bulu merupakan tarian adat Tradisional di Kota Makassar yang dipentaskan di sebuah acara Formal maupun Non-formal dan paling sering di acara pernikahan. Salah satu narasumber dari hasil pra riset bapak Daeng Baharu (Penari Tari Gandrang Bulu). Mengatakan bahwa “tarian ini merupakan tarian yang penuh dengan lawakan dan candaan di dalamnya, membuat para penonton- penonton tertawa melihat gerakan serta ekspresi wajah kami, saat menampilkan tarian ini. Tetapi belakangan ini job panggilan sanggar tari menurun. Mungkin dikarenakan kurangnya acara pernikahan ataupun upacara pembukaan di Kota Makassar sebab pandemi covid-19 harus mematuhi peraturan sesuai dengan aturan pemerintah yang melarang terlalu berkerumunan dibandingkan sebelum pandemi.

Simbol-simbol tanda nonverbal dari tarian gandrang bulo seperti gerakan-gerakan dalam tarian gerakan samposamperua, gerakan ammisang, gerakan ammasi, gerakan kallude, dan gerakan abbeso. Dan juga seperti makna baju merah, patonro merah, barocci, gendang, bambu yang digunakan dalam pementasan tarian mempunyai makna tersendiri dari pemilihannya.

Eksistensi gandrang bulo di Kota Makassar sebenarnya tidak akan punah dikarenakan tari ini merupakan salah satu tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kota Makassar sehingga tarian ini sangat dijaga dan tarian ini harus mempunyai pelanjut generasi dengan kreasi anak muda milenial diharapkan tidak melupakan tari tradisionalnya sendiri. Diharapkan anak muda memodernkan tarian ini dengan mengikuti zaman, tetapi tetap mempunyai makna yang sama.

Tarian Adat Tradisional Tari Gandrang Bulo menampilkan tarian yang disisipkan sebuah pesan humor dari ekspresi wajah, gerakan tarian, yang mempunyai makna pesan dari tanda-tanda tersebut, yang membuat tarian ini unik dan membuat para penonton terhibur. Penelitian ini dilakukan sebab peneliti belum melihat penelitian tentang Tarian Gandrang Bulo yang spesifik membahas makna pesan yang ingin disampaikan dari tarian tersebut. Dengan demikian maka peneliti memilih untuk meneliti Tarian Adat Gandrang Bulo dengan judul “Analisis Makna Pesan-Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap pelaksana tentunya tidak terlepas dari adanya masalah yang perlu dipecahkan ataupun ditelusuri sesuai dengan latar belakang permasalahan tersebut maka perumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Apa Pesan-Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar?
2. Bagaimana Makna Pesan-Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan pada suatu tujuan untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Untuk Menganalisis Pesan-Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar.
2. Untuk Menganalisis Makna Pesan-Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai bahan acuan ilmiah dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada kajian mengenai analisis semiotika.
- b. Sebagai bahan referensi untuk kajian-kajian penelitian serupa berkaitan dengan kajian semiotika

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Memperluas wawasan masyarakat mengenai Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo dalam memahami makna pesan Tarian Gandrang Bulo.
- b. Diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah setempat dalam memperkenalkan Tarian Adat Tradisional Kota Makassar melalui Tarian Gandrang Bulo kepada masyarakat luar.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

## **E. Kerangka Konseptual Penelitian**

### **1. Komunikasi sebagai proses simbolik**

Miller dalam Mulyana, (2008:62) menjelaskan bahwa “Komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Sementara menurut (Muhammad, 2009:4) komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, informasi, dan pemahaman dari seorang kepada orang lain, baik itu verbal maupun komunikasi nonverbal melalui simbol-simbol ataupun sebuah isyarat dan komunikasi itu bisa dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi itu. Sehingga dalam keadaan seperti inilah sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil (komunikatif).

Komunikasi terdiri dari 2 jenis komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Komunikasi nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua kejadian komunikasi diluar kata-kata yang terucap ataupun tertulis. Secara teoritis komunikasi verbal dan nonverbal dapat dipisahkan, namun pada kenyataanya kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi di dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-harinya.



Pesan komunikasi nonverbal adalah pesan yang berupa simbol-simbol atau sebuah isyarat selain bahasa. Menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*), sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*)”.

Komunikasi nonverbal lebih besar mengandung muatan emosional dibandingkan dengan komunikasi verbal. Seperti pada konteks komunikasi budaya, antara komunikator dan komunikan harus betul-betul memahami terutama dalam perilaku nonverbal lawan bicaranya, karena komunikasi nonverbal digunakan sebagai pelengkap dari bahasa verbal. Pesan nonverbal merupakan pesan yang terwujud atau berupa tanda yang menggunakan anggota badan, dengan diikuti lambang, tanda, yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, menjaga kerahasiaan, dan benda-benda yang bermakna kultural dan ritual (Danesi, 2004:47).

Komunikasi berperan dalam proses pemaknaan dari simbol-simbol yang terdapat dalam budaya (Donsbach, 2008:1127). Komunikasi dalam kebudayaan memiliki keterkaitan yang sulit dipisahkan Clifford Geerts dalam (Budi, 1992:5) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan jaringan-jaringan makna yang dibentuk oleh manusia, jaringan-jaringan makna yang dimaksud oleh Geerts ialah sistem-sistem yang saling terkait dengan tanda-tanda yang ditafsirkan (simbol-simbol) (Budi, 1992:17).

## **2. Budaya dalam komunikasi**

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, makna, nilai, agama, waktu, hirarki, peranan, hubungan ruang, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya dan komunikasi adalah suatu hal yang saling terikat karena komunikasi termasuk dalam wujud dari kebudayaan (Dea Audia Elsaid, 2021:23).

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan karena komunikasi adalah wujud dari kebudayaan, komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya didalam suatu masyarakat.

Kebudayaan merupakan pola hidup yang bersifat mencakup segalanya selain itu kebudayaan bersifat kompleks, abstrak dan masuk disegala aspek dan segi kehidupan. Dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa, adat kebiasaan, tradisi, kehidupan keluarga, keyakinan dan sistem nilai. Unsur-unsur ini tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain tetapi justru saling berinteraksi satu dengan yang lain dengan demikian terbentuklah suatu sistem kebudayaan tersendiri.

Hebding dan Glick (Liliweri, 2009) menyatakan bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya dari alat-alat yang sederhana seperti aksesoris, alat rumah tangga, desain, hingga

instrumen. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan serta keyakinan.

### **3. Simbol dan makna pesan dalam komunikasi**

Simbol merupakan hasil kreasi manusia sekaligus menunjukkan tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan didalam bentuk bahasa lisan (verbal) maupun bentuk sebuah isyarat-isyarat tertentu (non verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, oleh sebab itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, sehingga seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks (fisik, historis, waktu, psikologis, sosial dan budaya) atau situasi tertentu. Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai sebuah lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, Artur Asa Berger (Sobur, 2004:162) menyatakan bahwa dalam mengartikan simbol, konteks sangat penting. Dengan digunakannya simbol dalam setiap upacara akan menumbuhkan rangsangan pemikiran, sementara itu dari simbol tersebut saling terkait dengan simbol-simbol lainnya yang turut menumbuhkan rangsangan pemikiran dari setiap individu dan kelompok masyarakat.

Simbol-simbol seperti kata (Barger, dalam Sobur, 2004:163) adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita.

Berbicara tentang simbol, sudah tentu terdapat makna dibalik pesan yang diisyaratkan oleh simbol-simbol itu sendiri, "semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol" kata James P. Spradley. "Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol", ujar Clifford Greertz (Sobur, 2004:177).

Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. (Mulyana, 2004:77) arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati dan dipakai oleh kelompok masyarakat tersebut.

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya, makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek) (Vardiansyah, 2004:70-71).

Brodbeck (Sobur, 2004:262) membagi makna menjadi tiga corak makna, makna pertama adalah makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep, yang ditunjukkan lambang. Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan. Makna yang kedua menunjukkan arti (significance) atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai

lambang.makna ini dapat disetujui secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja, dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.

Simbol dan makna merupakan unsur penting dalam komunikasi, simbol merupakan suatu bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Sedangkan makna Brown dalam (Sobur, 2013:256) mengartikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Dalam konsep Peirce, simbol atau lambang merupakan suatu kategori dari tanda (sign) tanda-tanda tersebut memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori.

#### **4. Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo**

Sejak dahulu, masyarakat Sulawesi Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, berupa pengetahuan tradisional, cerita rakyat, ungkapan tradisional, pakaian adat, dan tradisi upacara ritual. (Arisal. Dkk, 2018:390).

Tarian merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Pada zaman dahulu, manusia primitive mengekspresikan emosinya dengan menari. Dalam berbagai situasi yang mempengaruhi perasaan

mereka, hal ini menjadi alasan mengapa banyak tarian yang digunakan dalam berbagai situasi seperti kelahiran, kematian, pengusiran setan, penyembuhan penyakit dan pernikahan (Martin, 1989:8).

Budaya Indonesia sangat beraneka ragam karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Ada banyak budaya yang tidak terekspos hingga mulai tergerus oleh zaman. Kebudayaan itu ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar mempunyai sebuah Adat Tarian Tradisional yaitu Tari Gandrang Bulo.

Tari gandrang bulo merupakan tarian adat tradisional dari kesenian budaya yang berasal dari bugis makassar tarian ini menggabungkan unsur musik, tarian, dan dialog kritis yang bersifat lawakan sehingga para penonton terkadang ikut tertawa dalam menyaksikan pertunjukkan tarian ini. Sekitar tahun 1960, Tarian Gandrang Bulo mulai dipentaskan dalam acara-acara seremonial seperti pernikahan, pemerintah, maupun partai politik, walaupun mengalami berbagai perubahan Gandrang Bulo tidak pernah kehilangan tempat dan aslinya. Seperti dari berbagai grup-grup tersebar di berbagai tempat seperti di Makassar, Gowa, Maros, dan Takalar masih menjadi wadah seniman untuk mengekspresikan Tarian Gandrang Bulo (Hasyin, 2013:2).

## **5. Teori Semiotika**

Di dalam sebuah tarian terkandung sebuah makna-makna, baik yang mudah dipahami maupun makna simbolis yang memerlukan kesadaran manusia untuk menafsirkannya (Sudarsono, 1933:35). Maka dari itu untuk mengetahui dan

memahami makna-makna ataupun pesan-pesan simbolik dalam sebuah tarian maka diperlukan analisis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam tarian tersebut. (Geerst, 1992:5) meyakini bahwa kebudayaan terdiri atas simbol-simbol pembawa makna dan untuk menganalisisnya diperlukan semiotik sebagai ilmu yang bersifat interpretatif.

Kata semiotika berasal dari kata Yunani “Semeion” artinya Sign (tanda). Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika atau disebut juga studi semiotik adalah metode ataupun kajian ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda atau signs yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut (Rachmah, 2014:75).

Zoest Memberikan lima ciri dari tanda (sign)

1. Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda.
2. Tanda harus bisa ditangkap merupakan syarat mutlak.
3. Tanda merujuk pada sesuatu yang lain.
4. Tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif.
5. Sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain.

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk mencari makna pada setiap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam tradisi semiotika,

komunikasi pada intinya dipandang sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda secara intersubjektif. Komunikasi menjelaskan dan mengembangkan penggunaan bahasa dan sistem-sistem tanda lainnya dalam bentuk pertukaran (mediasi) antar perspektif yang bervariasi.

Teori semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi.

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan Two Order of Signification mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna langsung, pasti atau makna sebenarnya. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari personal serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam



bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan.

Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain.

Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

### Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

#### 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

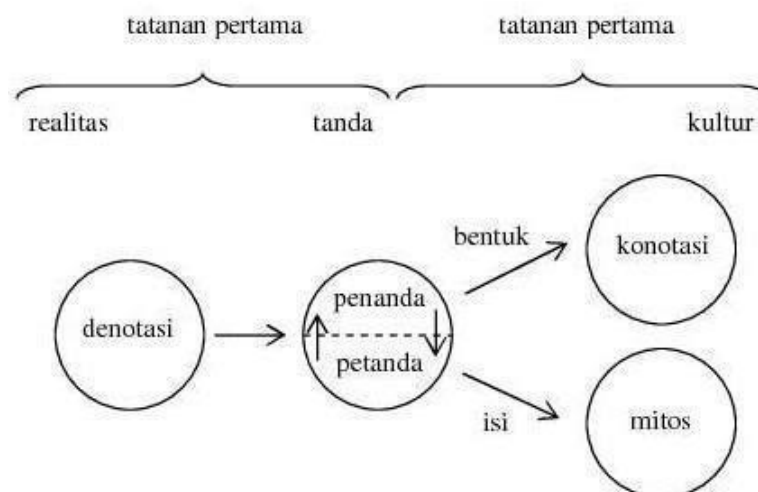
(Sumber: Nawiroh Vera, 2014:27 )

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas Penanda (1) dan Petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan

memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Dalam pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimakna manusia (Hoed, 2008:59). Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Nawiroh Vera, 2014:26).

**Rumusan tentang signifikasi dan mitos dapat dilihat di gambar berikut :**



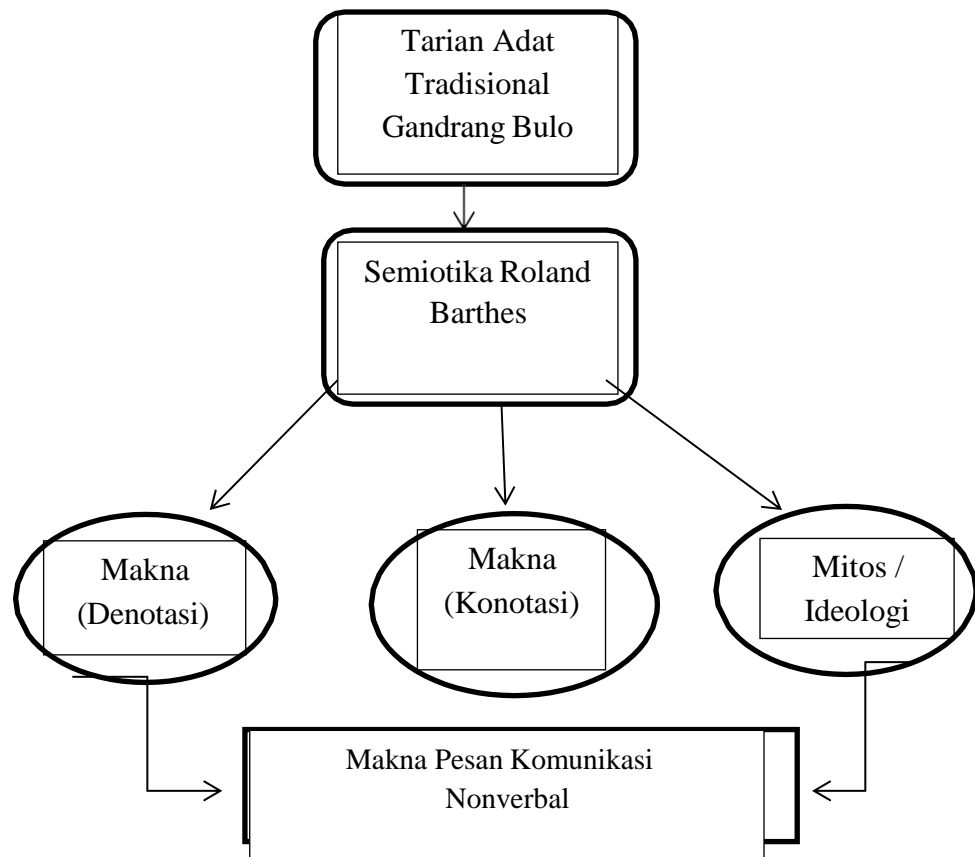
## 1.2 Signifikasi dan Mito Roland Barthes

(Sumber : Nawiroh Vera, 2014)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang denotasi (signifier), (signified) mitos konotasi berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui mitos, mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Nawiroh Vera, 2014 : 30).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes teori ini mengkaji tentang tanda-tanda dari sebuah objek. Barthes melihat tanda dibagi menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi untuk mengetahui sebuah makna. Hubungan antara teori semiotika dengan penelitian ini merujuk pada objek. Pada hal ini tarian gandrang bulo dengan berbagai makna didalamnya dari tanda tersebut teori ini digunakan karena ingin mengetahui makna dari sebuah tanda. Jadi teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna dari sebuah tanda-tanda didalam tarian gandrang bulo.

Berikut pemaparan di atas, maka digambarkan bagan kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut



**Gambar 1.2 Kerangka Penelitian**

## **F. Definisi Konseptual**

### **1. Makna**

Makna adalah suatu hubungan dari suatu objek yang memiliki maksud yang terkandung maupun tersimpul di dalam suatu objek tersebut. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada arti pesan dari Tari Gandrang Bulo.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang tidak menggunakan kata ataupun bahasa tetapi, bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal yang dimaksud pada penelitian ini ialah gerakan-gerakan tubuh yang diperagakan oleh penari dalam Tari Gandrang Bulo.

## 3. Komunikasi Budaya

Komunikasi Budaya adalah proses interaksi komunikasi yang terjadi di individu ataupun masyarakat untuk mendapat suatu makna, pesan, simbol, didalam adat istiadat ataupun suku-suku yang berbeda-beda.

## 4. Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo

Tari Gandrang Bulo adalah tari yang berasal dari Kota Makassar dipentaskan didalam acara pernikahan yang ada di Kota Makassar.

## 5. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah teori yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menganalisis tanda-tanda di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini merujuk pada pengkajian makna pesan dalam Tari Gandrang Bulo.

## **G. Metode Penelitian**

### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan Desember 2021 sampai Februari 2022. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan terlebih dahulu. Lokasi penelitian yaitu Kota Makassar.

## 2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif melalui pendekatan Semiotika untuk mengetahui makna pesan-pesan dari Tarian Adat Tradisional Gandrang Bulo di Kota Makassar. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengetahui dan menganalisis makna dari tanda – tanda pesan – pesan dari Tarian Adat Gandrang Bulo di Kota Makassar.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### a. Data Primer

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. pada penelitian ini peneliti melihat langsung persiapan penari sebelum menampilkan Tarian Gandrang Bulo, dan ketika penari mementaskan tarian Gandrang Bulo

#### 2. Wawancara ( *Indept Interview* )

Pengumpulan data dilakukan dengan interview mendalam terhadap informan yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti. Wawancara

mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang lengkap dan mendalam dari para informan.

b. Data Sekunder

1. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti digunakan sebagai penunjang dari wawancara, dalam penelitian ini merujuk pada pengumpulan data dengan mendokumentasikan secara visual Tari Gandrang Bulo dalam bentuk beberapa foto maupun rekaman video.

2. Studi Pustaka

Data yang diperoleh dari mengkaji literatur-literatur yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Menentukan Informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap berkompeten atau mampu memahami dengan baik Tarian Gandrang Bulo. Selain itu peneliti memilih informan lainnya berdasarkan informasi dari informan yang telah diwawancarai yang memahami makna pesan-pesan Tarian Adat Gandrang Bulo.

Informan yang dijadikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pemilik Sanggar Tari Gandrang Bulo

Dalam penelitian ini, pemilik sanggar yang dikategorikan sebagai informan yaitu pemilik sanggar yang mempunyai dan mementaskan Tarian Gandrang Bulo.



## 2. Penari Tari Gandrang Bulo.

Dalam penelitian ini penari yang dimaksud untuk dijadikan informan yaitu penari yang khusus dan sudah lama menarikan Tarian Gandrang Bulo.

## 3. Tokoh Budaya

Dalam penelitian ini, ahli ataupun tokoh budaya yang memahami tentang Tarian Gandrang Bulo.

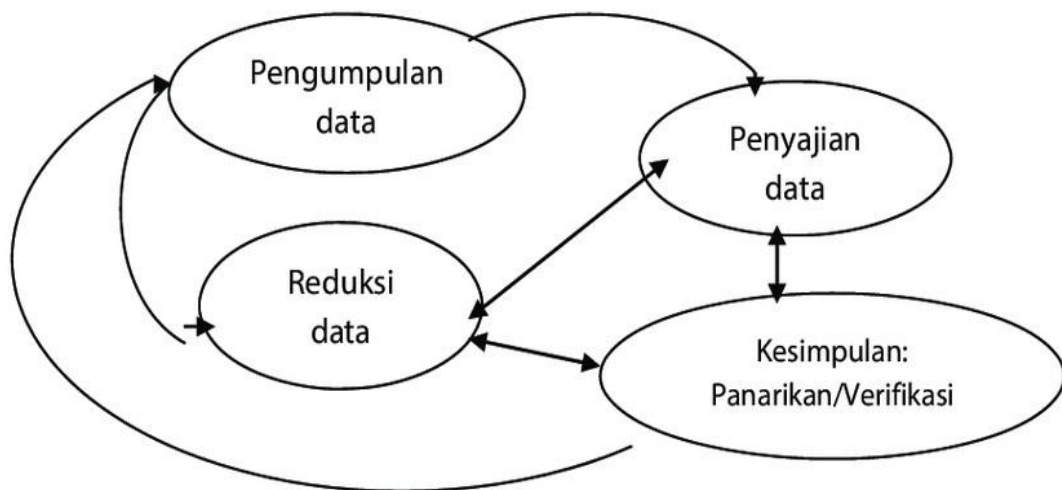
## 4. Masyarakat Kota Makassar

Dalam penelitian ini, masyarakat Kota Makassar yang memahami makna dan pernah menyaksikan pementasan Tarian Gandrang Bulo.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data model ini terdiri atas tiga proses yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing atau verification). Proses pertama adalah proses reduksi data. Proses ini meliputi merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, setelah itu dicari tema dan polanya. Dalam proses reduksi, data mengalami proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Kemudian pada proses kedua adalah proses pengkajian data. Dalam proses ini, data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya disajikan atau

ditampilkan. Penyajian data bisa berupa tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Selanjutnya proses ketiga ialah penarikan kesimpulan awal yang belum kuat, masih terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir akan dilakukan setelah pengumpulan data terakhir (Sugiyono, 2014:246).



**Gambar 1.3 Analisis Data Model Interaktif dari Milles dan Huberman**

**(Sumber : Sugiyono, 2014:247 )**

